

Aktualisasi Diri Untuk Mengembangkan Kompetensi Profesional Calon Konselor

¹David Ari Setyawan, ²Laylatul Markhammah

¹Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus

²Manajemen Pendidikan Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Diponegoro Tulungagung

Correspondence Email: davidarisetyawan@iainkudus.ac.id

Abstrak. Penelitian bertujuan untuk mengetahui keefektifan aktualisasi diri layanan bimbingan kelompok terhadap kompetensi profesional konselor Mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung. Metode penelitian menggunakan eksperimen semu atau pra eksperimental dan menggunakan penelitian kuantitatif dalam pengolahan datanya, Setelah diberikan *treatment* layanan bimbingan kelompok dengan materi aktualisasi diri selama 7 kali, maka terjadi peningkatan penguasaan kompetensi profesional konselor dan diperoleh skor rata-rata berada pada interval 88-108, jumlah skor tersebut dapat diklasifikasikan penguasaan kompetensi profesional konselor tinggi dengan frekuensi jawaban berjumlah 9 responden dengan prosentase mencapai 55,55% dan jumlah skor jawaban yang berada pada interval 88-108 berjumlah 7 responden diklasifikasikan dalam menyelesaikan masalah sangat tinggi dengan prosentase mencapai 41,67%. Layanan bimbingan kelompok dengan materi aktualisasi diri ternyata efektif untuk meningkatkan penguasaan kompetensi profesional konselor dengan koefisien t hitung = 11,25.

Kata kunci: aktualisasi diri, kompetensi profesional, konselor profesional,

Abstract. This study aims to determine the effectiveness of self-actualization of group guidance services to the professional competencies of student counselors majoring in Islamic Counseling Guidance at the Tulungagung State Islamic Institute. The research method uses quasi-experimental or pre-experimental research in the design and uses quantitative research in processing the data After being given group guidance services with self-actualization material for 7 times, it is necessary to increase professional mastery and professional counselors. 88-108 interval, the number of scores that can be agreed to mastering high professional counselor competence with 9 respondents' frequency answers with a percentage reaching 55.55% and the corresponding number of answer scores at 88-108 intervals reaching 41.67%. Group guidance service with self-actualization material turned out to be effective to improve professional competence with a calculated coefficient $t = 11.25$.

Keywords: self-actualization, professional competence, professional counselor,

Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)



PENDAHULUAN

Penelitian ini secara umum bertujuan mengetahui pengaruh aktualisasi diri dalam bimbingan kelompok terhadap penguasaan kompetensi profesional konselor mahasiswa Bimbingan Konseling Islam. Penelitian sebelumnya mengangkat tentang keefektifan bimbingan kelompok yang berjudul *The Professional School Counselor and Group Counseling* (ASCA)(Gladding, 2012) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok merupakan cara yang efisien dan efektif untuk memenuhi akademik siswa, karir, perkembangan personal, sosial dan emosional serta kebutuhan situasional. Bimbingan kelompok merupakan situasi yang memungkinkan individu untuk mengembangkan wawasan diri mereka sendiri dan orang lain, serta intervensi ini cenderung kuat untuk varietas akademik, karir, sosial, kekhawatiran emosional pribadi. Artikel ini menjadi relevan karena memaparkan bagaimana individu dapat mengembangkan dirinya dalam kerja yang melibatkan kelompok.

Margaret E-King-Sears(Setyawan, 2016) *Self-Management For Students With Disabilities: The Importance Of Teacher Follow-Up*. Penelitian ini dilakukan untuk siswa yang mempunyai keterbatasan atau siswa yang berkebutuhan khusus. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pelatihan guru yang mana guru dilatih untuk menangani siswa yang berkebutuhan khusus yaitu yang tidak mampu dalam belajar dan psikologisnya. Sesudah guru dilatih kemudian dengan siswa atau dua orang siswa untuk mempraktekkan dari pelatihan. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa *self management* juga efektif untuk menangani siswa yang berkebutuhan khusus. Hasil yang diperoleh yaitu dari penelitian John dan Janson ada peningkatan hingga 45%. Perbedaan dari penelitian yang dilakukan Margareth, penelitian yang peneliti lakukan adalah *self management* untuk meningkatkan disiplin belajar siswa, sedangkan margareth untuk anak berkebutuhan khusus. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian R&D yaitu mengembangkan bimbingan kelompok dengan teknik *self management* sedangkan Margareth dengan pelatihan guru.

M. Jumarin Model Bimbingan dan Konseling Manajemen Diri (BKMD) untuk meningkatkan kompetensi dan efikasi diri dalam Belajar Siswa

Sekolah Menengah Atas. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh M. Jumarin terdapat hasil bahwa model BKMD efektif untuk meningkatkan kompetensi siswa dan efikasi belajar siswa dan tidak ada perbedaan keefektifan model Bkmd dilihat dari latar belakang sekolah.(Heward, 1994) Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis dan jurnal ini adalah penulis menggunakan *self management* untuk disiplin belajar, sedangkan Jumarin menggunakan *self management* untuk kompetensi dan efikasi diri dalam belajar. Model penelitian yang dilakukan adalah sama dengan menggunakan R&D.

Model Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Self Management* untuk Meningkatkan Disiplin Belajar. Dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa model bimbingan kelompok efektif untuk meningkatkan kedisiplinan belajar.(Setyawan, 2016) Perbedaan dari penelitian saat ini adalah penulis menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan materi aktualisasi untuk meningkatkan kemampuan kompetensi profesional konselor. Model penelitian yang digunakan peneliti sebelumnya menggunakan R&D sedangkan penelitian saat ini menggunakan eksperimen.

Konselor adalah seseorang yang memiliki keahlian dalam melakukan konseling dan telah menyelesaikan pendidikan secara akademis serta memiliki pengalaman latihan-latihan keterampilan secara profesional. Seorang konselor sekurang-kurangnya Sarjana lulusan Bimbingan dan Konseling. Konselor dapat menyediakan layanan terapi, tetapi mereka tidak dapat mendiagnosa kondisi psikologis, khususnya dapat melakukan diagnosa psikologis awal konseli yang dilayani berupa mendiagnosa kesulitan belajar, kemampuan akademik, minat, bakat, dan sebagainya. Namun konselor tidak dapat menggunakan tes psikologi yang berbentuk "tes proyektif" dalam mendiagnosa kondisi psikologis klien atau konseli yang dilayani, dan juga konselor tidak dapat memberikan resep obat. Ekspektasi kinerja konselor dalam menyelenggarakan pelayanan ahli bimbingan dan konseling senantiasa digerakkan oleh motif altruistik, sikap empatik, menghormati keragaman,serta mengutamakan kepentingan konseli, dengan selalu mencermati dampak jangka panjang dari pelayanan yang diberikan.

Generasi berkompeten hanya dimiliki oleh seseorang berkepribadian kuat yaitu yang memiliki : *Self knowledge* yaitu menerima dan mengenali diri dengan segala kekuatan dan

kelebihannya. *Social skill* yaitu dapat menerima orang lain sebagaimana mestinya, tidak terpengaruh, tidak mencari keuntungan pribadi tetapi memikirkan kelompok. Mengedepankan kepentingan sosial dari pada kepentingan pribadi karena memandang bahwa sebaik-baik orang adalah pribadi yang bermanfaat bagi orang lain bukan memanfaatkan orang lain untuk kepentingan pribadi. *Academik skill* yaitu ditandai dengan kecakapan berfikir positif, kemampuan mengambil keputusan dan kesiapan menghadapi kegagalan yang mungkin akan terjadi. (Setyawan, 2018).

Maslow, mengajukan lima tipe kebutuhan dan kebutuhan ini akan digunakan untuk menyusun hirarki. Artinya, kebutuhan dibangun seperti tangga atau dengan kata lain bahwa kebutuhan dasar harus dipenuhi sebelum dipicu oleh kebutuhan selanjutnya. Adapun kebutuhan tersebut adalah: fisiologis, rasa aman, sosial, penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri. (Maslow, 2016) Apabila kebutuhan tersebut terpenuhi, maka mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling Islam akan termotivasi dalam melakukan serta menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya termasuk sebagai calon konselor. Teori ini menyatakan bahwa seseorang berperilaku karena didorong oleh adanya keinginan untuk memperoleh pemenuhan dalam bermacam-macam kebutuhan. Sesuai dengan tingkat pemenuhannya, yang dimulai dari kebutuhan paling dasar sampai dengan kebutuhan aktualisasi diri. (Mark A. Runco, n.d.)

Berdasar pada data penilaian mata kuliah pengembangan profesional konselor, dari total 98 mahasiswa, 63 diantara belum menunjukkan kemampuannya dalam berkonseling. Hal ini diperkuat dengan hasil evaluasi diakhir semester tahun ajaran 2017/2018. Melihat realita yang ada di lapangan mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling Islam atau sebagai calon konselor yang belum dapat menjalankan tugas secara optimal karena mereka belum mencapai kebutuhan tertinggi yaitu aktualisasi diri. Saat ini mahasiswa belum banyak beraktualisasi diri untuk mencapai kepuasan yang disebabkan oleh disia-siakanya aspek kejiwaan teori kebutuhan. Padahal karakter calon konselor hendaknya nampak setelah mahasiswa menempuh studi di jurusan Bimbingan Konseling Islam. Penulis melihat perlu adanya pemahaman tentang kompetensi profesional. Kebutuhan - kebutuhan yang sudah terpenuhi akan menjadikan mahasiswa tahu betapa pentingnya aktualisasi diri untuk meningkatkan kompetensi profesional

mahasiswa sebelum menjadi konselor di berbagai *setting* wilayah. Keberadaan konselor dalam sistem pendidikan nasional yang dinyatakan sebagai salah satu profesi, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator, dan instruktur.

Namun dalam berbagai bentuk peningkatan kompetensi profesional belum terlihat sesuai dengan realita, berdasarkan hasil survey mata kuliah Pengembangan Profesi Konselor (angkatan 2015 dan 2016) menunjukkan hasil 52,6% mahasiswa belum mampu memahami kode etik profesi konselor dan 33, 2 memahami kode etik profesi dan 14,2 sudah memahami dan mengimplementasikan. Sehingga masih banyaknya konselor yang belum mampu melakukan konseling dengan optimal seperti penggunaan pendekatan dan teknik dalam Bimbingan dan Konseling, mengindikasikan rendahnya informasi dan kemampuan dalam praktik Bimbingan dan Konseling. Melihat kondisi tentang masih minimnya kompetensi profesional konselor yang ada tentunya akan berdampak pada rendahnya kualitas pendidikan.

Hal ini menjadikan lembaga pendidikan menyiapkan mahasiswa yang mempunyai kompetensi profesional. Sehingga tidak ada ketakutan dalam menjabarkan kegiatan Bimbingan dan Konseling. Rendahnya kualitas pendidikan dimaksud adalah dimulai dari ketidakefektifan kemampuan dirinya untuk mencapai keinginan yang diharapkan sebelum menunjukkan kemampuan yang sebenarnya untuk menjadi seorang konselor secara utuh, sehingga aktualisasi diri menjadi penting untuk menunjang ke titik pencapaian menjadi konselor yang berkompentensi harus dimanifestasikan didalam kehidupan di kampus sebelum terjun mengabdikan di lingkungan masyarakat.

Layanan Bimbingan Kelompok sering dilakukan oleh konselor, karena merupakan kegiatan bimbingan dan konseling yang memegang peranan penting, sehingga hal ini mampu memberikan kontribusi dalam hasil proses kegiatan Bimbingan dan konseling. Berdasarkan konsep-konsep di atas disimpulkan bahwa pemberian Layanan Bimbingan Kelompok sangat berguna untuk membekali individu dengan pengetahuan tentang diri pribadi serta sekitarnya, termasuk tentang aktualisasi diri. Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok dalam proses bimbingan dan konseling diharapkan dapat membantu siswa memiliki pemahaman tentang aktualisasi diri, mendorong mereka untuk dapat mandiri dalam mengambil

keputusan sesuai dengan apa yang diharapkan. Jadi secara ideal Layanan Bimbingan Kelompok akan sangat membantu untuk membekali klien dalam rangka mewujudkan aktualisasi diri.

Alasan penulis tertarik dengan pembahasan yang berkaitan dengan masalah profesionalisme konselor karena mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung semester akhir sudah menerima matakuliah Pengembangan Profesi Konselor sehingga perlu menunjukkan kompetensi profesional dan penulis berpendapat bahwa profesionalisme konselor sangat berpengaruh terhadap proses perkembangan karir selanjutnya. Kedua, penulis berpendapat bahwa kendala masih rendahnya kualitas konselor dalam memberi pelayanan konseling di Indonesia salah satu penyebabnya adalah tingkat profesionalisme yang belum optimal. Untuk itu, penulis ingin mengetahui pembenaran asumsi tersebut melalui penelitian langsung di mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling Islam IAIN Tulungagung. Maka penulis ingin meningkatkan “ Implementasi aktualisasi diri melalui Layanan Bimbingan Kelompok untuk meningkatkan kompetensi profesional konselor mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung.”

METODE

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk mengetahui seberapa besar implementasi aktualisasi diri melalui layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kompetensi profesional konselor mahasiswa bimbingan konseling islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen semu atau pra eksperimental dalam rancangan penelitiannya dan menggunakan penelitian kuantitatif dalam pengolahan datanya.(Setyawan, 2019)

Dalam teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan alat ukur berupa skala psikologis karena pengukuran yang dilakukan adalah di bidang non fisik khususnya di bidang psikologis. Salah satu kegiatan dalam penelitian adalah tahap pengumpulan data. Dengan terkumpulnya data, maka dapat diketahui hasil penelitian sesuai dengan hipotesa yang dirumuskan atau tidak. Metode pengumpulan data sangat penting artinya, karena dari data tersebut akan dapat diambil kesimpulan.(Setyawan, 2011)

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala psikologis. Metode skala psikologis menurut Arikunto adalah sejumlah pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui.(Suharsimi Arikunto., 2002) Penggunaan metode skala psikologis dalam penelitian ini, dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang tingkat kompetensi profesional konselor.

Sedangkan skala yang diberikan berupa pernyataan-pernyataan yang disertai alternatif jawaban, sehingga responden tinggal memilih jawaban yang sesuai dengan keinginan dan keadaan dirinya.

- a. Karakteristik skala menurut Azwar meliputi: (1) stimulasinya berupa pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang bersangkutan. (2) dikarenakan atribut skala psikologis diungkap secara tidak langsung lewat indikator-indikator perilaku sedangkan indikator perilaku diterjemahkan dalam bentuk item-item, maka skala psikologis selalu berisi banyak item, (3) respon subjek tidak diklarifikasikan sebagai jawaban benar/salah, semua jawaban dapat diterima sepanjang diberikan secara jujur dan sungguh-sungguh. Hanya saja jawaban yang benar akan diinterpretasikan berbeda-beda pula.(Azwar, 1999)
- b. Adapun langkah-langkah penyusunan skala psikologis adalah sebagai berikut: (1)menentukan tujuan penggunaan skala psikologis. Skala psikologis yang penulis buat bertujuan untuk memperoleh informasi tentang pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan materi aktualisasi diri terhadap penguasaan kompetensi profesional konselor, (2) membuat kisi-kisi skala psikologis, meliputi indikator dari penyebaran jumlah item pernyataan, (3) menentukan bentuk skala psikologis.
- c. Membuat item pernyataan skala Skala yang penulis gunakan adalah skala tipe pilihan ganda (*multiple choice*) dengan kriteria sangat setuju (SS), Setuju(S), Tidak setuju (TS), Sangat tidak setuju (STS), dari tiap-tiap indikator penulis menyajikan pernyataan-pernyataan yang bersifat positif dan ada pula yang bersifat negatif.
- d. Penilaian skala
 - Uji coba ini bertujuan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas dari item-item tersebut.

Caranya adalah dengan memberikan skor pada masing-masing jawaban rentang skor atau penilaian pada item positif yaitu untuk jawaban Setuju (S) skornya 4, Kurang Setuju (KS) 3, Tidak Setuju (TS) 2, dan sangat tidak setuju (STS) 1. Sedangkan item untuk jawaban negatif menggunakan rentang skor atau penilaian sebagai kebalikan item. Negatif yaitu alternatif Jawaban Setuju (S) nilainya 1, Kurang Setuju (KS) 2, Tidak setuju (TS) 3, Sangat tidak setuju (STS) 4. Sebelum dilakukan uji validitas terhadap instrumen, terlebih dahulu disusun kisi-kisi instrumen untuk variabel Y (Kompetensi Profesional Konselor).

Suatu instrumen dapat dikatakan reliabel atau tidak, dapat diukur dengan rumus alpha dan instrumen dapat dikatakan reliabel jika $r_{11} > r_{tabel}$. Untuk mengetahui reliabilitas angket dengan menggunakan rumus alpha dari Cronbach) sebagai berikut: (Balnaves, 2001).

Untuk mengetahui interpretasi mengenai besarnya koefisien korelasi hasil r-hitung dikonsultasikan dengan db = 30 dan taraf signifikansi 5% yaitu sebesar 0,344. Apabila r-hitung lebih besar dari pada r-tabel maka soal dinyatakan reliabel, dan sebaliknya jika r-hitung lebih kecil dari r-tabel maka soal dinyatakan tidak reliabel. Tahap ini merupakan tahap permulaan dari langkah penelitian yang dilaksanakan. Sebelum penulis melakukan penelitian, ada beberapa langkah yang perlu ditempuh dan dipersiapkan untuk mendukung kelancaran serta memperoleh hasil yang akurat dan tepat. Berdasarkan analisis *try out* skala penguasaan kompetensi profesional konselor bahwa dari 30 soal dihasilkan 27 soal dinyatakan valid dan 3 soal dinyatakan tidak valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah-langkah penelitian yaitu: deskripsi data, uji validitas dan reliabilitas, uji hipotesis, analisis dan pembahasan. Dari hasil penelitian yang dilakukan maka data yang terkumpul dideskripsikan dalam tabel berikut ini.

Kompetensi profesional konselor Sebelum Mendapatkan Layanan bimbingan kelompok dengan materi aktualisasi diri (X1)

Tabel 1. Hasil Skor Skala Penguasaan Kompetensi Profesional Konselor

No	Nama	Skor	Kategori
1	Ays	69	Tinggi
2	A H	60	Rendah
3	A R F	67	Rendah
4	A Sn	61	Rendah
5	A Si	48	Rendah
6	E K	70	Tinggi
7	EP	68	Tinggi
8	Fd	54	Rendah
9	F A	71	Tinggi
10	H A	68	Tinggi
11	K W	43	Sangat Rendah
12	Kh	55	Rendah
13	L F	44	Sangat Rendah
14	M. An	48	Rendah
15	M. Ak	56	Rendah

Berdasarkan hasil skor skala penguasaan kompetensi profesional konselor sebelum *treatment* dapat dijelaskan bahwa skor rata-rata 56,22. Jumlah skor tersebut dapat diklasifikasikan dalam penguasaan kompetensi profesional konselor kategori rendah. Tingkat pencapaian penguasaan kompetensi profesional konselor dapat dilihat dari tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Pencapaian Penguasaan kompetensi profesional konselor

Kategori	Skor	Frekuensi	Presentase
Sangat tinggi	88 – 108	0	0%
Tinggi	68 – 87	5	16,67%
Rendah	48 – 67	8	72,22 %
Sangat rendah	27 – 47	3	11,11%
Total			100%

Berdasarkan hasil skor skala penguasaan kompetensi profesional konselor siswa sebelum *treatment* dapat dijelaskan bahwa angka ketercapain skor diperoleh rata-rata 56,22 jumlah skor tersebut dapat diklasifikasikan dalam penguasaan kompetensi profesional konselor rendah dan angka capainya mencapai 72,22% dari jumlah yang dijadikan responden, dan klasifikasi penguasaan kompetensi profesional konselor sangat rendah angka capainya mencapai 11,11%.

Dari data *empiris* tersebut maka peneliti berkeinginan untuk mengupayakan agar penguasaan kompetensi profesional konselor

mahasiswa rendah dapat berubah menjadi lebih baik. Maka langkah selanjutnya memberikan layanan layanan bimbingan kelompok dengan materi aktualisasi diri terhadap beberapa mahasiswa agar memperoleh penguasaan kompetensi profesional konselor tinggi atau sangat tinggi.

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan materi aktualisasi diri pada bulan Agustus dan September. Berikut ini jadwal pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan materi aktualisasi diri.

Data penguasaan kompetensi profesional konselor siswa setelah *treatment* diperoleh dengan memberikan skala penguasaan kompetensi profesional konselor (*post test*). Dari hasil skor skala penguasaan kompetensi profesional konselor setelah Layanan bimbingan kelompok dengan materi aktualisasi diri dapat dideskripsikan skor tertinggi diperoleh 105 sedangkan skor terendah 60 dengan bantuan komputer diperoleh skor total 3065 sehingga diperoleh rata-rata 85,14.

Tabel 3. Data setelah Layanan bimbingan kelompok dengan materi aktualisasi diri (X2)

No	Nama	Skor	Katagori
1	Ays	71	Tinggi
2	A H	86	Sangat Tinggi
3	A R F	71	Tinggi
4	A Sn	70	Tinggi
5	A Si	83	Tinggi
6	E K	83	Tinggi
7	EP	74	Tinggi
8	Fd	96	Sangat Tinggi
9	F A	94	Sangat Tinggi
10	H A	102	Sangat Tinggi
11	K W	94	Sangat Tinggi
12	Kh	81	Tinggi
13	L F	91	Sangat Tinggi
14	M. An	68	Tinggi
15	M. Ak	82	Tinggi

Berdasarkan hasil skor skala penguasaan kompetensi profesional konselor siswa setelah *treatment* dapat dijelaskan bahwa skor rata-rata 85,14. Jumlah skor tersebut dapat diklasifikasikan dalam penguasaan kompetensi profesional konselor siswa tinggi. Tingkat pencapaian penguasaan kompetensi profesional konselor dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

Table 4. Tingkat Pencapaian Penguasaan kompetensi profesional konselor

Kategori	Skor	Frekuensi	Presentase
Sangat tinggi	88 – 108	7	41,67%
Tinggi	68 – 87	9	55,55%
Rendah	48 – 67	0	2,78%
Sangat rendah	27 – 47	0	0%
Total			100

Berdasarkan hasil skor skala penguasaan kompetensi profesional konselor dijelaskan angka ketercapaian rata-rata 85,14. jumlah skor tersebut dapat diklasifikasikan dalam penguasaan kompetensi profesional konselor tinggi dan prosentasenya mencapai 55,55% dari jumlah mahasiswa yang dijadikan responden, klasifikasi penguasaan kompetensi profesional konselor sangat tinggi prosentasenya mencapai 41,67%. Berdasarkan hasil skor skala penguasaan kompetensi profesional konselor siswa sebelum *treatment* dapat dijelaskan bahwa angka ketercapaian rata-rata 56,22 jumlah skor tersebut dapat diklasifikasikan dalam penguasaan kompetensi profesional konselor rendah dan prosentasenya mencapai 72,22% dari jumlah yang disajikan responden, klasifikasi penguasaan kompetensi profesional konselor dalam sangat rendah prosentasenya mencapai 11,11%, dan klasifikasi penguasaan kompetensi profesional konselor tinggi prosentasenya 16,67%.

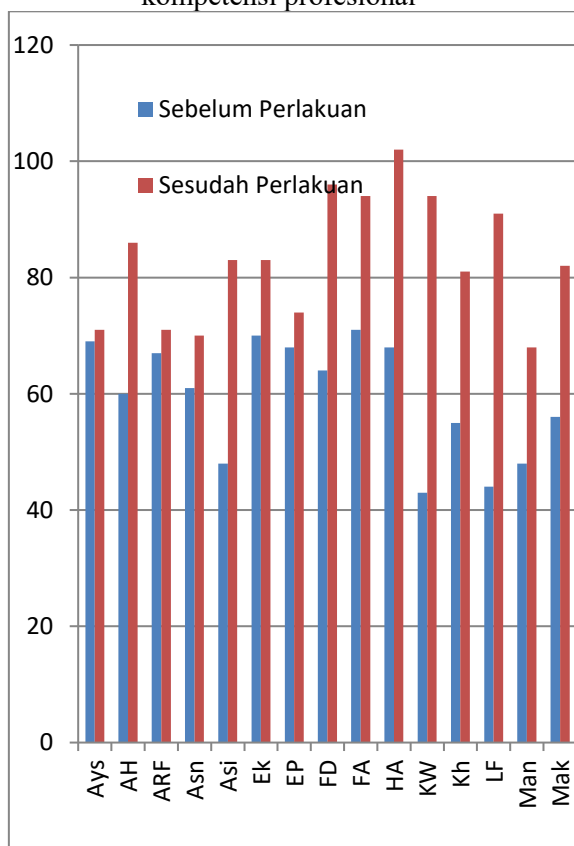
Pembahasan

Berdasarkan analisis data menunjukan bahwa ada perbedaan yang signifikan penguasaan kompetensi profesional konselor sebelum dan sesudah mendapatkan layanan bimbingan kelompok dengan materi aktualisasi diri. Dari apa yang telah diuraikan di atas, maka ada pengaruh antara penyelenggaraan layanan bimbingan kelompok dengan materi aktualisasi diri terhadap penguasaan kompetensi profesional konselor. Hal ini disebabkan karena peran peneliti dapat maksimal dalam pemberian layanan bimbingan kelompok dengan materi aktualisasi diri serta peran mahasiswa yang aktif dalam pemberian layanan bimbingan kelompok. Hal ini juga di dukung dengan penelitian Albasir (2011: 60-61) yang memberikan kontribusi bahwa layanan bimbingan kelompok dengan materi aktualisasi diri mampu membantu mahasiswa dalam penguasaan kompetensi profesional konselor.(Amine, 2011).

Dari subyek penelitian yang dijadikan

responden maka dapat diperoleh hasil sebagai berikut sebelum dilakukan *treatment*, menunjukkan bahwa klasifikasi penguasaan kompetensi profesional konselor “sangat rendah” persentasenya mencapai 11,11%. Penguasaan kompetensi profesional konselor “rendah” persentasenya mencapai 72,22%. Setelah diberikan *treatment* layanan bimbingan kelompok dengan materi aktualisasi diri selama 7 kali, maka terjadi peningkatan penguasaan kompetensi profesional konselor dan diperoleh skor rata-rata berada pada interval 88-108, jumlah skor tersebut dapat diklasifikasikan penguasaan kompetensi profesional konselor tinggi dengan frekuensi jawaban berjumlah 9 responden dengan prosentase mencapai 55,55% dan jumlah skor jawaban yang berada pada interval 88-108 berjumlah 7 responden diklasifikasikan dalam menyelesaikan masalah sangat tinggi dengan prosentase mencapai 41,67%.

Grafik 1. Peningkatan penguasaan kompetensi profesional



Berdasarkan hasil analisis data penelitian maka dikatakan bahwa perlakuan layanan bimbingan kelompok dengan materi aktualisasi diri yang dilakukan merupakan

jenis layanan yang efektif. Hal ini karena subyek penelitian setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok dengan materi aktualisasi diri, berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan penguasaan kompetensi profesional konselor dengan rata-rata peningkatan yang signifikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Layanan bimbingan kelompok dengan materi aktualisasi diri ternyata efektif untuk meningkatkan penguasaan kompetensi profesional konselor dengan koefisien t hitung = 11,25. Ada pengaruh positif dan signifikan antara layanan bimbingan kelompok dengan materi aktualisasi diri terhadap penguasaan kompetensi profesional konselor, dengan koefisien t tes sebesar 11,25 dan koefisien tersebut signifikan pada taraf 5%.

DAFTAR RUJUKAN

- Amine, M. A. B. M. Al. (2011). *Islamic Finance and Africa's Economic Resurgence: Promoting Diverse and ...* -.
- Azwar, S. (1999). *Penyusunan skala psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Balnaves, M. and P. C. (2001). *Introduction to Quantitative Research Methods: An Investigative Approach* - Mark Balnaves, Peter Caputi - Google Buku.
- Gladding, S. T. (2012). *Konseling profesi yang menyeluruh*.
- Heward, W. L. (1994). Three “low-tech” strategies for increasing the frequency of active student response during group instruction. In R. Gardner III, D. M. Sainato, J. O. Cooper, T. E. Heron, W. L. Heward, J. W. Eshleman, & T. A. Grossi (Eds.), *Behavior analysis in education: Focus on measurably superior instruction* (pp. 283–320). Thomson Brooks/Cole Publishing Co. <https://doi.org/tbd>
- Mark A. Runco. (n.d.). Handbook of self-actualization - Google Buku. In *California State University, Fullerton*.
- Maslow, A. (2016). *A Theory of Human Motivation* - Abraham Maslow - Google Buku. *Midwest Journal Press*.
- Setyawan, D. A. (2011). *Pengaruh Layanan Informasi Bidang Bimbingan Belajar*

*Terhadap Kemandirian Belajar Siswa
Kelas VII SMPN 3 Lasem.*

- Setyawan, D. A. (2016). Efektifitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Self Management UNTUK Meningkatkan Displin Belajar Siswa SMP KOTA SEMARANG. *Ojs.Unpkediri.Ac.Id*, 3.
- Setyawan, D. A. (2018). The Rational Emotive Behavioral Counseling for Depression Adolescent. *Journal.Iaimnumetrolampung.Ac.Id*.
- Setyawan, D. A. (2019). Peran Konselor dalam Menghadapi Perilaku Temper Tantrum. *Konseling Edukasi*, 3.
- Suharsimi Arikunto. (2002). *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.